

MAKALAH

KONTRIBUSI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR ORANG DEWASA DI MASYARAKAT

Disampaikan pada seminar nasional

“kontribusi Pendidikan NonFormal dalam Pembangunan”

Bandung, 23 November 2009

Oleh: Drs. Nia Sutisna, M. Si

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

MAKALAH

KONTRIBUSI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR ORANG DEWASA DI MASYARAKAT

Disampaikan pada seminar nasional
“kontribusi Pendidikan NonFormal dalam Pembangunan”
Bandung, 23 November 2009
Oleh: Drs. Nia Sutisna, M. Si

Pendahulu

Pada dasarnya kemampuan belajar orang dewasa sangat bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini banyak faktor, salah satunya ditentukan oleh unsur- unsur kebutuhan yang melekat pada dirinya, motivasi internal dan eksternal, pendekatan humanistik yang dilakukan oleh tutor atau pengajar, fasilitas dan kurikulum yang tidak mengikat dsb.

Salah satu sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan nonformal dalam pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar (learning society), dan berencana dalam menata kehidupan yang nyata. Hal ini bisa dilakukan secara bertahap, dan berkesinambungan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat pembelajar itu sendiri, sehingga ketercapaiannya bisa diukur dengan kepuasan yang mereka rasakan dalam bentuk perubahan secara signifikan.

Pendidikan orang dewasa kaitannya sangat besar dengan Belajar sepanjang hayat yang sering didengungkan, dipahami, dan dilaksanakan oleh setiap orang, setiap waktu, dan setiap tempat yang memerlukan kemandirian tingkat tinggi, tanpa batas usia, berdasarkan kebutuhan individu yang berkomitmen.

Sekaitan dengan konsep andragogi yaitu tutor tidak lagi menjadi orang yang mengajar warga belajar, tetapi mengajar dirinya melalui proses dialogis dengan warga belajar, sehingga pada gilirannya disamping belajar mereka juga mengajar.

Andragogi adalah suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Istilah tersebut berasal dari Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa, dan *agogos* berarti mengajar, membimbing atau memimpin. Oleh karena itu andragogi dirumuskan sebagai ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Belajar merupakan suatu kecenderungan perubahan yang relative permanen tingkah laku sebagai hasil dari bimbingan, belajar, dan latihan.

Ciri-ciri belajar orang dewasa

Atas dasar pokok-pokok pandangan dan pikiran tentang beberapa aspek jasmaniah,rohaniah, pada diri manusia dalam fenomena pendidikan. Maka andragogi dalam praktek selayaknya lengkap mencakup aspek bimbingan, mendidik, mengajar, melatih dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada orang dewasa, diantaranya:

1. Orang dewasa memiliki konsep diri yang relative stabil, punya gambaran bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, siap menghadapi resiko apapun, relative mandiri dalam berbuat, serta mempunyai kekuatan modal dasar kehidupan yang diperlukan. Prestise amat dibutuhkan bagi dirinya, sedangkan perilaku yang terkesan menggurui, memerintah, meremehkan, serta kaku dan eras cenderung akan dianggap negative oleh orang dewasa. Penerapan dalam proses pembelajaran adalah apabila orang dewasa dihormati, diberikan penjelasan, serta difasilitasi tutor untuk dilibatkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi, baik secara individual maupun secara kelompok secara optimal dalam pembelajaran. Dengan demikian kegiatan proses belajarnya akan berkembang kearah belajar antisipatif yaitu berorientasi ke masa depan yang lebih baik. Juga memerlukan belajar aktif partisipatif dalam berpikir dan berbuat yang menyentuh kehidupannya untuk ikut serta secara aktif.
2. Orang dewasa memiliki segudang pengalaman lain yang menjadi modal utama yang berbeda-beda pada setiap individu warga belajar, yang diraih dalam lingkungan kehidupannya, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Hal ini yang merupakan senjata untuk merespon berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran. Pengalaman diri merupakan kecakapan orang dewasa pada masa kini sebagai akibat dari berbagai pengalaman masa yang telah lalu. Penerapan praktis dalam pembelajaran, orang dewasa mampu berkontribusi dalam dialog untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya selama ini.

Pengalaman hidupnya bisa dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan pemecahannya. Orang dewasa yang mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai optimal dengan menggunakan pengalaman yang lama. Oleh karena itu orang dewasa sebagai warga belajar perlu dilibatkan sebagai sumber pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.

3. Orang dewasa pada umumnya memiliki kesiapan belajar, hal ini akan seirama dengan peran yang ditampilkan di masyarakat, maupun tugas atau kewajiban sehari-hari yang ditekuni. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi atau muatan dari setiap kegiatan pembelajaran perlu direlevansikan dengan setiap kebutuhan belajar, dan tugas-tugas warga belajar orang dewasa serta lingkungannya, agar bisa dilakukan dengan baik.
4. Orang dewasa sebagai warga belajar selalu menginginkan segera hasil belajarnya. Hal ini orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka sedang merespon materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Oleh karena itu pembelajaran perlu berorientasi pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, terutama dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, baik di rumah, maupun di masyarakat luas. Pengalaman belajar hendaknya dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi orang dewasa, seperti masalah pekerjaan, peranan sosial, budaya dan

ekonomi. Belajar dan berlatih perlu berorientasi juga pada penguasaan keterampilan (skills) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.

5. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar, sebagai dasar yang kuat untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Penurunan akan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan pada kecepatan dan ketahanan fisiknya.
6. Orang dewasa bisa belajar efektif dan kesabaran yang tinggi, apabila melibatkan unsure mental dan fisik. Orang dewasa dapat menemukan apa yang akan dipelajari, serta kapan melakukan kegiatan, dengan penuh kesabaran. Orang dewasa dalam melakukan kegiatan dengan cara melibatkan pikiran, perasaan, perbuatan dan kesabaran. Manusia menuju dewasa memerlukan suatu prokondisi yaitu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (maturing person).

Pembelajaran orang dewasa yang dianggap oleh masyarakat yaitu mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis, atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan social, ekonomi, dan budaya yang sesuai dengan lingkungannya.

Pendekatan pembelajaran andragogi dibangun dengan beberapa asumsi, bahwa:

- a. Orang dewasa memiliki konsep diri secara pribadi yang mandiri, artinya bahwa orang dewasa memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri.

- b. Orang dewasa memiliki banyak pengalaman yang cenderung berbeda sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya.
- c. Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu sesuai dengan peran pengetahuan dan sosialnya untuk belajar.
- d. Orang dewasa cenderung untuk mempunyai perseptif dan secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.
- e. Bagi orang dewasa belajar adalah suatu proses dari dalam(bukan ditentukan kekuatan-kekuatan dari luar).

Semua asumsi tersebut membawa implikasi tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pembelajaran orang dewasa.

Teori yang mendukung pembelajaran andragogi

Pada dasarnya teori-teori belajar sangat penting bagi siapapun yang ingin mencapai kesuksesan dalam belajar atau mengajar, secara umum ada beberapa teori yang mendukung dalam pembelajaran andragogi, yaitu:

1. Koneksionisme dari thordike.

Edward L. Thordike(1874-1949) adalah psikolog yang paling berpengaruh pada penelitian dan pembentukan teori belajar pada beberapa decade dalam abad ini. Sekaligus merupakan tokoh yang berpengaruh pada psikologi pendidikan. Menurutnya belajar adalah proses penguatan dan pelemahan terhadap situasi dan bagaimana reaksinya yang secara prinsip disebutkan sebagai"Law of effect".

Tingkah laku terutama dipengaruhi oleh efek, yakni tindakan yang membawa kesenangan bertambah dan yang mengganggu berkurang.

2. Kondisioning-klasikal dari Pavlov.

Merupakan seorang fisiologis Rusia bernama Ivan P Pavlov(1849-1936), menemukan refleks fisik” pada percobaan member makan binatang(anjing) oleh staf penelitiannya.

Setelah beberapa kali anjing diberi makan pada ruangan dan dengan kondisi tertentu, yang membuat anjing mengeluarkan air liur, maka anjing akan tetap mengeluarkan air liur pada saat peneliti masuk dengan kondisi yang sama walaupun tidak membawa makanan, Pavlov membedakan dua macam refleks, yakni:

- a. Reflek yang tidak berkondisi, yang dibawa organism secara lahiriah yang mempunyai respons tertentu akibat stimulus internal dan eksternal.
- b. Refleks yang berkondisi, adalah hasil dari pengalaman organism dalam hidupnya akibat kondisi tertentu, seperti pada percobaan anjingnya dalam”belajar” bereaksi terhadap peneliti yang masuk ruangan. Ia menganggap proses belajar yang kompleks dapat dimengerti dengan melihat prose belajar yang paling sederhana, yang dianggap sebagai dasar dari proses belajar.

Edwin R.Guthrie(1886-1959) bersama-sama Smith pada tahun 1921 memperkaya konsep Pavlov menjadi hubungan stimulus respons dari konsep asalnya yaitu refleks yang berkondisi. Ia juga mempunyai kritik terhadap”Law of effect” dari thordike yang dianggapnya terlalu memperhatikan hasil belajar dari pada proses belajar.

Jadi ia lebih menitik beratkan pada proses belajar.

3. Hipotetiko-deduktif stimulus –reduksi dari Hull.

Clark L. Hull(1884-1952)adalah teoritis belajar yang ide-idenya mempunyai pengaruh paling besar pada penelitian dan teori belajar pada tahun 1930-1940. Beberapa penulis menyebut teorinya sebagai S-O-R (stimulus-organism-respons), yang pada intinya tingkah laku dari seseorang tidak dapat diramalkan hanya dari hasil stimuli saja. Ia melukiskan bahwa belajar adalah membentuk kebiasaan, dan sedikit penguatan harus dibrikan untuk menambah kekuatan kebiasaan itu. Penguatan itu terjadi ebagai akibat stimulus respons, tambahan lagi penguatan tidak akan menambah kekuatan kebiasaan, tetapi hanya performa individunya yang bertambah.

4. Kondisioning-instrumental dari Skinner.

B.F Skinner(1904) sngat dipengaruhi hasil pekerjaan Pavlov dan Thordike. Jadi ada kesamaan dengan Hull, tetapi pengaruh Hull mulai menghilang sejak tahun 1950, sedangkan Skinner makin berpengaruh psikologi dasar da terapan.

Banak ahli yang salah mengerti mengenai kritik dia terhadap pendekatan hipotetik-dedukif yang menurutnya dalam banyak hal menyebabkan pembentukan teori yang prematur dan salah arah. Agar jangan banyak membuang waktu dan pembentukan teori yang salah, Skinner berharaf peneliti harus selalu dekat dengan datanya dan menggunakan pendekatan induktif dalam menyusun teorinya.

Ia cukup kritis terhadap penggunaan statistik dalam penelitian satu kelompok subjek-subjek, yang menurutnya tidak ada manusia ataupun binatang yang rata-rata. Maka ia mengusulkan dalam waktu yang singkat mengamati banyak subjek, Skinner lebih suka meneliti dan mengamati secara teliti tiap organisme dalam waktu yang lebih lama, sampai peneliti dapat mengenai hubungan yang jelas antara kondisi eksperimen dengan tingkah laku subjek. Skinner menggunakan istilah "operant conditioning" dalam teori belajarnya yang pada dasarnya bermula dari "law of effect" dari Thorndike yang mempelajari kondisi yang dikontrol dari efek behavior dan lingkungan.

5. Behaviorisme kognitif dari Tolman.

Edward C. Tolman (1886-1959) mengusulkan teori "behaviorism yang purposive yang didalamnya mencakup segi positif dari konsep behavioristik dan kognitif. Ia menganggap teori psikologi sebagai ilmu yang benar, harus membahas tujuan akhir dari suatu proses. Ia mengakui keberadaan tiga teori belajar yang bersaing (teori refleksi yang berkondisi, teori trial and error, dan teori gestalt) dan juga kombinasi dari ketiga teori tersebut. Ia berpendapat melalui tingkah laku bertujuan, proses belajar bukanlah sesuatu situasi yang dapat diamati semuanya, tetapi proses nyata dari belajar terdiri dari operasi kognitif yang berpusat.

Peranan Pendidikan Luar Sekolah

Upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar, melalui belajar yang berkaitan dengan berbagai fungsi menurut Sudjana (2004: 285),

Pendidikan luar sekolah dapat berperan:

1. Pendidikan nonformal memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap sumber-sumber yang tersedia di masyarakat dan menggunakan secara optimal dalam gerakan pembangunan masyarakat.
2. Pendidikan nonformal menghormati nilai-nilai agama, keyakinan, tradisi dan budaya masyarakat. Demikian pula pendidikan nonformal menghargai jati diri dan latar belakang kehidupan masyarakat yang mengikuti program pendidikan dan menempatkan mereka sebagai subjek penting dalam pembangunan masyarakat.
3. Pendidikan nonformal bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam pembangunan masyarakat dan pimpinan masyarakat, serta memanfaatkan sebaik-baiknya kerjasama tersebut untuk membelajarkan masyarakat dalam konteks pembangunan.
4. Pendidikan nonformal mengutamakan program yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang dirasakan dan dinyatakan oleh masyarakat. Keberhasilan dalam menjawab kebutuhan itu akan menjadi tonggak kuat untuk upaya pembangunan masyarakat selanjutnya. Untuk itu program pendidikan nonformal perlu dilakukan secara terpadu dan dititikberatkan pada pengadaan dan peningkatan jumlah dan mutu kader pembangunan masyarakat.

5. Pendidikan nonformal memperkenalkan kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora melalui komunikasi yang terorganisasikan dalam masyarakat sehingga mendorong untuk menyadari pentingnya belajar, dan untuk mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora dalam memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan

Upaya menumbuhkan masyarakat gemar belajar pada orang dewasa, Pendidikan Luar Sekolah berperan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan: kebutuhan masyarakat warga belajar itu sendiri, perhatikan teori-teori belajar yang sesuai, karakteristik yang muncul pada orang dewasa, menggalang kerjasama dengan lembaga terkait, menghormati nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, memperkenalkan iptek dan humaniora kepada warga belajar yang berfungsi sebagai motivasi tumbuhnya minat belajar masyarakat.

konsep andragogi yaitu tutor tidak lagi menjadi orang yang mengajar warga belajar, tetapi mengajar dirinya melalui proses dialogis dengan warga belajar, sehingga pada gilirannya disamping belajar mereka juga mengajar.

Sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan nonformal dalam pembangunan masyarakat adalah

tumbuhnya masyarakat gemar belajar(learning society), dan berencana dalam menata kehidupan yang nyata.

Hal ini bisa dilakukan secara bertahap, dan berkesinmbungan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat pembelajar itu sendiri, sehingga ketercapaiannya bisa diukur dengan kepuasan yang mereka rasakan dalam bentuk perubahan belajar secara signifikan.

Bandung, 23 November 2009

Penulis

Drs. Nia Sutisna, M. Si

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad sudrajat. <http://blog-indonesia.com>. teori-teori motivasi

<File:///C:/documens> and settings/admin/my document. aplikasi teori kebutuhan maslow.

Freire, P.(1972). The pedagogy of the opperessed. New York: Herder an Herder.

Maslow, A.H.(1970). Motivation and personality. New York: Harper and Row Publisers.

Nurul iman(1984). Motivasi dan Kepribadian. Jakarta. Gramedia.

www.edwi As.com.psikologi humanistik

Sudjana, H.D.(2004). Pendidikan Nonformal : wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Falah Production.

